

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media memiliki posisi yang sangat strategis untuk dikuasai oleh para pemilik modal yang memiliki kepentingan politik sehingga kapitalisasi media tidak bisa dihindarkan. Permasalahan yang kerap muncul pada saat sekarang adalah bagaimana media melakukan anarki, karena anarki yang dilakukan media sangat berdampak pada pembangunan demokrasi (Slamet, 2016: 124). Salah satu media yang dapat digunakan untuk merepresentasikan sebuah propaganda adalah film. Film merupakan sarana yang kuat untuk dapat menggambarkan beragam unsur propaganda, serta menggali konflik dan isu yang muncul dikalangan masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai salah satu negara dengan keberagaman budaya dan agama, film sering menjadi cermin yang dapat mencerminkan dinamika-dinamika kehidupan termasuk dalam dunia politik.

Film yang menarik untuk dianalisis dalam konteks ini adalah film dengan judul “*Dirty Vote*”. Film yang muncul pada saat masa tenang pemilihan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia ini menjadi perhatian karena secara kuat memperlihatkan unsur propaganda yang dapat menjatuhkan elektabilitas pasangan calon, dimana dalam hal ini ada indikasi nepotisme dan keberpihakan presiden aktif yaitu Joko Widodo untuk memenangkan pasangan calon dari keluarganya.

Film berjudul *Dirty Vote* muncul dari akun youtube bernama “PSHK Indoneisa” merupakan film dokumenter yang disutradarai oleh Dandhy Dwi

Laksono serta diperankan oleh tiga orang ahli hukum tata negara yaitu Bivitri Susanti, Feri Amsari, dan Zainal Arifin Mochtar, film ini rilis pada tanggal 11 februari 2024 tepat satu hari setelah kampanye akbar calon presiden selesai atau tepat pada saat hari tenang pemilu 2024. Film *Dirty Vote* adalah film drama politik yang menggambarkan kisah tentang kecurangan dalam pemilihan umum 2024, film ini juga menceritakan bagaimana politik dapat menjadi kotor dan penuh intrik serta bagaimana kekuasaan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi.

Dalam film *Dirty Vote* diperlihatkan bagaimana kekuasaan dapat membuat seseorang menjadi korup dan kehilangan integritasnya, di dalam film ini juga menggambarkan bagaimana politik dapat menjadi ajang pertarungan kepentingan pribadi, tanpa memperhatikan kepentingan masyarakat. Selain itu, film *Dirty Vote* juga menyoroti tentang bagaimana media massa dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi opini publik, penonton akan disuguhkan dengan bagaimana media massa digunakan untuk menyebarkan informasi palsu dan menyesatkan sehingga dapat mempengaruhi hasil pemilihan umum.

Didalam film ini penonton akan diperlihatkan bagaimana kecurangan dalam pemilihan umum dapat merusak sistem demokrasi serta di perlihatkan bagaimana kekuatan uang dapat mempengaruhi hasil pemilihan umum karena uang dan kekuasaan menjadi faktor yang sangat besar untuk memenangkan pemilihan umum. Film ini lebih banyak memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kekuasaan di pergunakan untuk kepentingan pribadi dari presiden aktif untuk memenangkan keluarga dan orang terdekatnya. Film ini mengajarkan kepada penonton tentang pentingnya memilih pemimpin yang jujur dan bertanggung

jawab.

Menurut Wibowo, film adalah alat untuk mengkomunikasikan pesan kepada penonton melalui media cerita. Selain itu, film juga digunakan sebagai medium ekspresi artistik yang memungkinkan seniman dan para praktisi perfilman untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka. Secara mendasar, film memiliki kekuatan yang berdampak pada masyarakat yang menjadi penontonnya (Wibowo, 2006; 196)

Film merupakan bagian dari komunikasi massa dan memiliki keterkaitan erat antara film itu sendiri dan masyarakat. Film adalah bentuk media masa yang menggabungkan elemen audio dan visual dalam sebuah konsep cerita. Dengan kehadirannya, film ini dapat digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan melalui alur cerita yang telah disusun oleh penulis skenario kepada penonton. Film juga memiliki peran penting sebagai alat komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, pendidikan, dan hiburan.

Film merupakan bentuk media massa yang yang paling efektif untuk digunakan melakukan sebuah propaganda karena sifatnya yang mampu menjangkau masyarakat dalam jumlah besar dan luas seperti apa yang disampaikan oleh Mohammad Shoelhi dalam bukunya berjudul “Propaganda Dalam Komunikasi Internasional” yang menyatakan bahwa Perusahaan media massa seperti stasiun televisi, penerbit buku, surat kabar, radio, internet, lembaga perfilman, dan kantor berita lainnya selalu dimanfaatkan untuk melancarkan sebuah propaganda karena dapat mempengaruhi masyarakat secara luas. Peran media massa dalam

kepentingan politik tentu sangat besar karena dapat menentukan agenda politik dan mengaturnya sedemikian rupa untuk dapat mempengaruhi massa sekaligus membantu tercapainya kepentingan propagandis (Shoelhi, 2012; 28).

Propaganda kerap kali dijumpai di lingkungan masyarakat sesuai dengan tujuan dari propagandis itu sendiri, namun propaganda yang paling sering dijumpai adalah pada kontestasi pemilihan umum presiden dan wakil presiden. Propaganda menjadi suatu kunci penting dalam kontestasi pemilu dengan berbagai macam tujuannya. Salah satu isu yang banyak diangkat dalam kontestasi pemilihan presiden 2024 ini adalah tindakan nepotisme yang dilakukan presiden yang sedang menjabat yaitu Joko Widodo untuk memenangkan salah satu pasangan calon yang merupakan anaknya sendiri Gibran Rakabuming Raka sebagai calon wakil presiden dari tim koalisi Indonesia Maju bersama dengan ketua umum partai Gerindra Prabowo Subianto.

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokratis, dimana kepala pemerintahan dipimpin oleh presiden dan wakil presiden melalui pemilihan umum yang dilakukan oleh rakyat. Pemilihan umum atau yang biasa dikenal dengan pemilu merupakan suatu sarana dalam mewujudkan kedaulatan rakyat didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Pemilihan umum yang dilaksanakan 5 tahun sekali ini tidak hanya memilih presiden dan wakil presiden saja, tetapi memilih calon anggota legislatif atau wakil rakyat baik ditingkat pusat maupun daerah yang disebut juga dengan pemilu

serentak. Indonesia pertama kali menyelenggarakan pemilu serentak adalah pada pemilu 2019, pemilihan umum presiden, wakil presiden, dan calon anggota legislatif ini dilaksanakan secara serentak sesuai amanat dari putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 14/PUU-XI/2013, dimana melalui putusan tersebut pemilu serentak dinilai lebih efisien dan menghemat anggaran negara dalam proses pemilihan umum.

Pada pemilihan presiden 2024 ini, ada tiga pasangan calon presiden dan calon wakil presiden yang berkontestasi, yaitu pasangan calon nomor urut 1 Anies Rasyid Baswedan - Muhaimin Iskandar, pasangan calon nomor urut 2 Prabowo Subianto - Gibran Rakabuming Raka, dan pasangan calon nomor urut 3 yaitu Ganjar Pranowo - Mahfud MD. Di dalam setiap penyelenggaraan pemilu tak terkecuali pemilu 2024 ini, pastinya ada banyak isu dan propaganda dengan tujuan menurunkan elektabilitas lawan politiknya atau juga bertujuan untuk meningkatkan reputasi dari tokoh politiknya guna mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihan presiden dan wakil presidennya.

“Propaganda adalah upaya untuk membentuk, memengaruhi, mengubah, dan mengarahkan serta mengendalikan sikap dan pendapat masyarakat guna mencapai tujuan tertentu, dengan menyebarkan gagasan (ide) atau menciptakan peristiwa tertentu dan menanamkannya secara sistematis pada lubuk hati targetnya (sasarannya) (Shoelhi, 2012; 27).

Jozef Goebles (1934) dalam Shoelhi menyatakan bahwa propaganda adalah wahana komunikasi massa yang dapat mencapai tujuan, beberapa indikator tujuan propagandanya berhasil yaitu tercermin dari perubahan sikap, pendapat, dan tindakan orang banyak yang menjadi target dari propaganda sesuai dengan kehendak dari propagandis (Shoelhi, 2012; 35).

Nepotisme sendiri dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 28 tahun 1999 tentang penyelenggaraan negara yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme atau yang sering dikenal dengan istilah “KKN”. Dijelaskan bahwa nepotisme adalah setiap perbuatan penyelenggara negara secara melawan hukum yang menguntungkan kepentingan keluarganya dan/atau kroninya diatas kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.

Semiotika berasal dari kata Yunani “*Semeion*,” yang memiliki arti tanda. Kemudian, dalam bahasa Inggris, istilah ini menjadi “*Semiotics*”. Di dalam konteks bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda. Dalam perilaku dan komunikasi, tanda merupakan unsur yang sangat penting karena dapat menghasilkan berbagai makna, sehingga pesan dapat dipahami.

Menurut John Fiske, semiotika memiliki tiga bidang studi utama. Pertama, adalah tanda itu sendiri, yang merupakan konstruksi manusia dan hanya bisa dimengerti dalam konteks manusia yang menggunakannya. Kedua, adalah kode atau sistem yang mengatur tanda-tanda tersebut. Studi ini meliputi bagaimana berbagai kode digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya dalam mengkomunikasikan pesan. Ketiga, adalah tentang budaya di mana tanda dan kode beroperasi. Hal ini bergantung pada bagaimana kode-kode dan tanda-tanda tersebut digunakan dalam konteks budaya untuk menciptakan makna dan bentuknya sendiri (Fiske, 2007; 60).

Dalam teori “*The Codes of Television*” yang diungkapkan oleh John Fiske dalam bukunya “*Television Culture*” (1987), dia menjelaskan bahwa peristiwa yang

disiarkan di televisi mengalami pengkodean oleh kode-kode sosial yang terbagi menjadi tiga tingkatan atau level. Pertama, kita memiliki tingkatan realitas (*reality*), yang mencakup sejumlah kode sosial seperti penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, dialog, gerakan, ekspresi, suara, dan banyak lagi. Kedua, ada tingkatan representasi (*representation*), yang mencakup kode-kode teknis seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara, serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, pengaturan latar, dan pemilihan pemeran. Ketiga adalah ideologi (*ideology*), yang mencakup sejumlah kode sosial seperti individualisme, feminisme, ras, kelas sosial, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Pemahaman akan ketiga tingkatan ini memungkinkan kita untuk menganalisis dan memahami cara pesan dan makna yang disampaikan melalui media televisi dalam konteks yang lebih mendalam (Fiske, 1987; 5).

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Peneliti akan mengeksplorasi film dokumenter “*Dirty Vote*” dalam tiga aspek yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Ketiga dimensi ini merupakan elemen-elemen atau kode-kode yang saling terhubung satu sama lain dalam kerangka kode-kode televisi dalam analisis semiotika John Fiske. Hasil dari analisis ini akan membentuk pemahaman holistik yang akhirnya akan mengarah kepada sebuah kesimpulan yang lebih mendalam tentang makna film dokumenter “*Dirty Vote*”.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan mengangkat judul “**Representasi Propaganda Nepotisme Dalam Pemilihan**

Presiden 2024” dengan menggunakan studi analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske mengenai representasi propaganda nepotisme dalam pemilihan presiden 2024 pada film dokumenter *Dirty Vote*.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa rumusan masalah makro penelitian ini adalah **“Bagaimana Representasi Propaganda Nepotisme Dalam Pemilihan Presiden 2024 Pada Film Dokumenter *Dirty Vote*”?**.

1.2.1 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Level Realitas** Propaganda Nepotisme Dalam Pemilihan Presiden 2024 Pada Film Dokumenter *Dirty Vote* ?
2. Bagaimana **Level Representasi** Propaganda Nepotisme Dalam Pemilihan Presiden 2024 Pada Film Dokumenter *Dirty Vote* ?
3. Bagaimana **Level Ideologi** Propaganda Nepotisme Dalam Pemilihan Presiden 2024 Pada Film Dokumenter *Dirty Vote* ?

1.3 Maksud & Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, serta mendeskripsikan **Bagaimana Representasi Propaganda Nepotisme Dalam Pemilihan Presiden 2024 Pada Film Dokumenter *Dirty Vote***.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui **Level Realitas** Propaganda Nepotisme Dalam Pemilihan Presiden 2024 Pada Film Dokumenter *Dirty Vote*.
2. Untuk Mengetahui **Level Representasi** Propaganda Nepotisme Dalam Pemilihan Presiden 2024 Pada Film Dokumenter *Dirty Vote*.
3. Untuk Mengetahui **Level Ideologi** Propaganda Nepotisme Dalam Pemilihan Presiden 2024 Pada Film Dokumenter *Dirty Vote*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang jurnalistik dan semiotika, dengan fokus pada analisis makna dan tanda yang terkandung didalam sebuah karya, khususnya dalam konteks film. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berperan dalam pengembangan teori semiotika dalam konteks komunikasi massa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat untuk studi lebih lanjut dalam ilmu komunikasi, terutama dalam analisis film menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti berperan sebagai alat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan serta menerapkan konsep teori yang diperoleh selama perkuliahan. Hal ini juga merupakan kesempatan bagi peneliti

untuk dapat mendalami praktik jurnalistik. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan teori ilmu komunikasi dalam konteks nyata, khususnya dalam pemahaman representasi propaganda nepotisme dalam pemilihan presiden 2024 yang terkandung didalam film *Dirty Vote*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga terutama dalam memahami analisis semiotika dalam karya sebuah film.

2. Bagi Akademik

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi program studi ilmu komunikasi dan Universitas Komputer Indonesia secara keseluruhan. Hal ini dapat menjadi sumber pengembangan dan implementasi ilmu komunikasi, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam analisis semiotika dalam karya film. Dalam konteks universitas, penelitian ini diharapkan menjadi literatur yang berguna bagi penelitian lebih lanjut, memperkaya wawasan dan pengetahuan.

3. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa tulisan ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut, juga memberikan wawasan kepada pembaca mengenai makna propaganda dalam film. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat, terutama dalam pemahaman analisis semiotika dalam karya film.